



STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BATU LUMBANG DESA PAMOGAN, KECAMATAN DENPASAR SELATAN, KOTA DENPASAR, BALI.

I Made Budiasa*, Ida Ayu Made Dwisusanti, Vitalis Abun

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Corresponding Author: mbudiasa@unmas.ac.id

ABSTRACT

This research is about the Development Strategy of Batu Lumbang Mangrove Ecotourism in Pamogan Village, South Denpasar District, Denpasar Regency. The purpose of the research is to identify internal and external factors and to find out what strategies are appropriate for the development of Batu Lumbang Mangrove Ecotourism. The location determination in this study used the purposive sampling method with a total of 33 respondents. The data collection methods used are interviews, literature studies, observations, and documentation. The data analysis method uses SWOT and QSPM analysis. The results of the research strategy for the development of Batu Lumbang Mangrove Ecotourism are (a) by improving facilities and infrastructure such as improving access to roads, bridges and parking lots and adding other facilities such as clean public toilets, gazebos and garbage cans so that they can be used for the development of Batu Lumbang Ecotourism. (b) by maximizing promotion through digital marketing, namely by utilizing social media, websites, and online booking platforms to promote ecotourism. In addition, organize events or festivals related to mangroves to attract tourists. (c) improve the development of information centers complete with maps, information about mangroves, and local MSME products. (d) Market penetration, namely by maximizing promotion by offering uniqueness in addition to natural beauty, biodiversity. The priority strategy is strategy one, namely by improving facilities and infrastructure such as improving access to roads, bridges and parking lots and adding other facilities such as clean public toilets, gazebos and garbage cans so that they can be used for the development of Batu Lumbang Ecotourism with a TAS value (7.99).

Keywords : Mangrove, Ecotourism, SWOT, QSPM

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan rekreasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam waktu yang sementara. Sektor pariwisata sangat menguntungkan bagi daerah yang menerima kedatangan wisatawan karena pariwisata adalah sektor yang berperan penting dalam proses pembangunan nasional. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009: Pedoman pengembangan ekowisata di daerah, tafsirnya yaitu untuk mendorong pemerintah daerah mengembangkan ekowisata di daerahnya. Tujuannya untuk menjaga eksistensi ekowisata dalam kegiatan pariwisata.

Ekowisata di Indonesia sendiri telah dilakukan kurang lebih selama 41 tahun. Namun perkembangan ekowisata cukup lambat karena kompleksitas peraturan dan perlu banyak dealing dengan berbagai pihak yang terkait (Mu'tashim & Indahsari, 2021). Salah

satu wilayah yang menjadi tempat favorit wisatawan lokal maupun mancanegara di Indonesia adalah Pulau Bali yang menjadi tujuan wisata alam maupun tujuan wisata budaya. Pulau Bali menjadi salah satu tempat di Indonesia menjadi tempat terbanyak turis maupun wisatawan lokal yang berkunjung. Dari segi fasilitas Pulau Bali bisa menjadi tempat wisata yang bisa dikunjungi kalangan manapun, dari fasilitas murah sampai fasilitas yang super mewah. Sedangkan pada wisata budayanya Pulau Bali merupakan tujuan wisata yang memiliki masyarakat yang ramah dengan segudang tradisi yang masih dijaga hingga kini, memberinya kekhasan tersendiri yang membuat banyak orang penasaran untuk membaur dan belajar dari masyarakatnya.

Salah satu ekowisata yang terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai adalah Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yang terletak di

Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Ekowisata mangrove ini memiliki potensi wisata alam yang indah dan pemandangan menarik. Ekowisata yang tergolong baru ini memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Namun, perlu dilakukan upaya yang lebih serius dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Masalah dalam strategi pengembangan ekowisata mangrove, peneliti merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian lebih lanjut terkait dengan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang dengan fokus kajian pengembangan sumberdaya Ekowisata Mangrove Batu Lumbang dan faktor internal serta faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangannya sehingga dapat diketahui strategi apa yang tepat terhadap pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang. Melalui hasil dari pengumpulan data yang diperoleh maka peneliti dapat melakukan analisis yaitu berupa analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threat*) sehingga dapat tersusun beberapa strategi alternatif untuk mengembangkan suatu destinasi wisata yang mengedepankan kelestarian ekologi, budaya serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ekowisata Mangrove Batu Lumbang, Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari bulan Oktober sampai bulan Desember.

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* yaitu suatu penentu lokasi secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Letaknya sangat strategis dan mudah untuk dijangkau
2. Ekowisata Batu lumbang memiliki potensi yang cukup besar sebagai objek wisata edukasi di Bali.
3. Salah satu tempat wisata edukasi sekaligus wisata alam yang ada di tengah kota yaitu Denpasar dan badung yang masih asri
4. Sebagai media pembelajaran dari kalangan akademik baik untuk penelitian maupun kunjungan wisata.

Matriks IFAS

Matriks IFAS digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal strategi pengembangan ekowisata yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan. Adapun tahap-tahap untuk menganalisisnya yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan strategi pengembangan ekowisata pada kolom 1.
2. Memberikan bobot posdeut dengan skala mulai dari 1,0 (paling pening) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi potensi Ekowisata. (Semus bobol tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 5 *outstanding* sampai dengan 1 *poor*, berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi potensi ekowisata. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari + 1 sampai dengan +5 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya jika kelemahan ekowisata besar sekali, maka nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahannya dibawah rata-rata, maka nilainya adalah 5.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk mendapatkan faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 5,0 *outstanding* sampai dengan 1,0 *poor*.
5. Jumlahkan seluruh hasil perkalian dari bobot dan rating, dan letakan pada sub total. Setelah mendapatkan sub total pada kekuatan dan kelemahan, maka selanjutnya dicari selisih diantara keduanya untuk kemudian angka tersebut diaplikasikan pada kuadran pada analisis SWOT, dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. *Matriks internal factor analysis summary (IFAS)*

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan(<i>Strength</i>)			
Sub total			
Kelemahan(<i>weakness</i>)			
Sub total			
Total	1,00		
Selisih antara sktor kekuatan dan kelemahan			

Sumber: Rangkuti, 2009.

Matriks EFAS

Matriks EFAS digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor potensi Ekowisata berkaitan dengan peluang dan ancaman. Adapun tahap tahap untuk menganalisisnya adalah sebagai berikut;

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman potensi ekowisata pada kolom
2. Memberikan bobot pada masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut pada posisi potensi ekowisata (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
3. Hitung rating (pada kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 5 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi potensi ekowisata Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi nilai mulai dari + 1 sampai dengan +5 (sangat baik) Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya. Contoh, jika ancaman ekowisata sangat besar, maka nilainya 1, sedangkan jika ancaman dibawah rata-rata, maka nilainya adalah 5.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 5,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).
5. Jumlah seluruh hasil perkalian dari bobot dan rating, dan letakan pada sub total. Setelah mendapatkan sub total pada peluang dan ancaman, maka selanjutnya dicari selisih diantara keduanya untuk kemudian angka tersebut diaplikasikan pada kuadran analisis SWOT, dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kuadran analisis AWOT

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
Sub Total			
Ancaman (<i>Threat</i>)			
Sub Total			
Total	1,00		
Selisih antara Skor peluang dan skor ancaman			

Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunity-Threats*) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mencocokkan hasil yang diperoleh pada matriks IFAS dan EFAS. Hasil yang diperoleh dari matriks SWOT adalah alternatif strategi yang layak dipakai dalam strategi pengembangan ekowisata. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O (*Strengths-Opportunity*), strategi W-O (*Weakness-Opportunity*), strategi W-T (*Weakness Threats*), dan strategi S-T Strategi S-T (*Strength-Threats*) David, 2000.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan matriks SWOT yaitu sebagai berikut:

1. Tentukan faktor-faktor peluang eksternal strategi pengembangan ekowisata
2. Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal strategi pengembangan ekowisata
3. Tentukan faktor-faktor kelemahan internal strategi pengembangan ekowisata
4. Sesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O
5. Sesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O
6. Sesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T
7. Sesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T.

Tabel 3. Analisis SWOT

Internal Eksternal	<i>STRENGTH(S)</i> Daftar Kekuatan	<i>WEAKNESS (W)</i> Daftar kelemahan
<i>OPPORTUINITY(O)</i> Daftar Peluang	STRATEGI S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	WEAKNESS W-O Atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<i>THREATS</i> Daftar Ancaman	STRATEGI S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: David, 2006.

Analisis Quantitative Strategi Planing Matriks (QSPM)

Tahap terakhir dari penetapan strategi pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang adalah tahap keputusan. QSPM membuat peringkat strategi untuk menentukan daftar prioritas strategi.

Tabel 4 Matriks QSPM

Faktor sukses kritis	Strategi 1			Strategi 2		
	Bobot	AS	TAS	Bobot	AS	TAS
Kekuatan						
Kelemahan						
Peluang	1.00			1.00		
Ancaman						
	1.00			1.0		

1. Mendaftar peluang dan ancaman lingkungan eksternal maupun kekuatan dan kelemahan lingkungan internal dari ekowisata dalam kolom kiri QSPM. Informasi tersebut didapatkan dari Matriks EFAS dan Matriks IFAS.
2. Memberikan bobot pada setiap faktor strategis internal an eksternal. Bobot yang digunakan sama dengan bobot pada Matriks EFAS dan Matriks IFAS. Tabel 3.4 Matriks QSPM
3. Mengidentifikasi strategi alternatif yang layak untuk diimplementasikan pada ekowisata.
4. Menetapkan nilai daya tarik (AS). Penetapan nilai daya tarik setiap strategi terhadap faktor strategis internal dan eksternal menggunakan skala satu sampai empat dengan ciri sebagai berikut:
 - a) = tidak menarik
 - b) = agak menarik
 - c) = cukup menarik
 - d) = sangat menarik
5. Menghitung total nilai daya tarik (TAS). Total nilai daya tarik ditetapkan sebagai hasil perkalian bobot dengan nilai daya tarik (AS). Total nilai daya tarik menunjukkan daya tarik relatif dari setiap strategi alternatif dengan mempertimbangkan kepentingannya terhadap faktor strategis internal dan eksternal. Semakin tinggi total nilai daya tarik menunjukkan semakin menarik alternatif strategi tersebut terhadap faktor strategis yang dihadapi.
6. Menghitung jumlah total nilai daya tarik. Jumlah total nilai daya tarik menunjukkan prioritas keseluruhan alternatif strategi. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan menunjukkan strategi yang semakin menarik terhadap keseluruhan faktor strategis internal dan eksternal agrowisata. Besarnya perbedaan antara jumlah total nilai daya tarik dalam setiap alternatif menunjukkan seberapa besar strategi lebih diinginkan terhadap yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa kekuatan utamanya yaitu Peran Masyarakat Lokal dengan skor (0,46) Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang. Masyarakat pamogan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga kelestarian dan mengembangkan potensi wisata di wisata ini. Sedangkan yang menjadi kekuatan terendah yaitu keunikan dari ekosistem mangrove dan Area Ekowisata Yang Sangat Luas dengan skor 0,42, Area ekowisata mangrove batu lumbang memiliki beberapa keunggulan yang dapat dijadikan kekuatan utama dalam pengembangan ekowisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengelola ekowisata mangrove batu lumbang, luas area kawasan ini mencapai 85,9 hektar. Berdasarkan tabel diatas bahwa kelemahan utama pada Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan yaitu Kemampuan berbahasa asing perlu ditingkatkan dengan skor 0,45 berpengaruh bagi wisatawan yang berkunjung dan ingin diwawancarai oleh masyarakat asing tentang ekowisata batu lumbang. Sedangkan kelemahan terendah yaitu Lahan Parkir Yang Sempit dengan skor 0,6 Salah satu faktor yang dapat menarik perhatian para wisatawan dalam suatu obyek wisata adalah lahan parkir yang luas, jika lahan parkir terbatas, pengunjung akan kesulitan untuk mencari tempat untuk memarkir kendaraan mereka.

Tabel 5 menunjukkan evaluasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan berdasarkan kuisisioner yang digunakan dalam penelitian. Hasil tersebut menunjukkan faktor kekuatan yang dimiliki oleh Subak Sembung tersebut lebih besar daripada faktor kelemahannya. Hasil perkalian antara bobot dan rating dari setiap faktor internal tersebut menghasilkan total nilai sebesar **3,89**.

Tabel 5. Hasil Matriks Faktor Internal (EFAS)

Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor
Internal 1			
Kekuatan			
1. Akses Menuju Lokasi Sangat Mudah	0,11	4	0,45
2. Keunikan Dari Ekosistem Mangrove (Memiliki Berbagai Macam Jenis Pohon Mangrove, Berbagai Jenis Flora Dan Fauna Seperti Burung, Ikan, Kepiting.	0,10	4	0,42
3. Area Ekowisata Yang Sangat Luas	0,11	4	0,46
4. Peran Masyarakat Lokal	0,11	4	0,43
5.pemandangan yang sangat indah			
Sub Total			2,18

Kelemahan			
1. Belum Adanya Restaurant Di Sekitar Area Ekowisata	0,08	3	0,27
2. Kurangnya Promosi (Jejaring Sosial Media Yang Kurang Dikembangkan Untuk Menarik Kaum Milenial)	0,08	3	0,28
3. Kemampuan Berbahasa Asing Perlu Yang Ditingkatkan (Kunjungan Bukan Hanya Wisata Lokal, Melainkan Harus Menarik Wisata Asing)	0,11	4	0,45
4. Spot Foto Yang Masih Kurang	0,10	4	0,35
5. Lahan Parkir Yang Sempit	0,10	4	0,6
Sub Total			1,71
Total Skor	1,00		3,89

Sumber: analisis data primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, bisa di lihat bahwa peluang utama pada Pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang di Desa Pamogan yaitu perkembangan pariwisata berbasis alam dengan skor 0,46 yang menjadi daya tarik dari ekowisata mangrove salah satunya yaitu keunikan dari ekosistem manrove: Mangrove batu lumbang memiliki keunikan tersendiri baik dari sergi flora maupun fauna. Keanekaragaman hayati yang tinggi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin belajar ekosistem mangrove. Sedangkan peluang terendah yaitu Buah Mangrove Bisa Diolah Menjadi Makanan, Minuman Dan Obat-Obatan dengan skor 0,41 dengan mengolah buah mangrove menjadi produk pangan, kita dapat mengembangkan produk lokal yang unik dan bernilai jual tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas, ancaman utama dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yaitu Perubahan Iklim dengan skor 0,36 Salah satu ancaman yang sering dihadapi dalam pengembangan ekowisata Batu Lumbang yaitu perubahan iklim seperti kenaikan permukaan air laut, perubahan pola curah hujan, dan cuaca ekstrim dapat mengancam kelangsungan hidup hutan mangrove dan infrastruktur wisata. Sedangkan ancaman yang terendah yaitu pencemaran air dengan skor 0,29 Limbah domestik dan pertanian yang merusak kawasan mangrove dapat menyebabkan penurunan kualitas air dan mengganggu kehidupan biota laut.

Tabel 6. Evaluasi faktor eksternal

Faktor Strategi Eksternal I	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Adanya Dukungan Dari Pemerintah	0,10	4	0,41
2. Perkembangan Pariwisata Berbasis Alam	0,11	4	0,46
3. Buah Mangrove Bisa Diolah Menjadi Makanan, Minuman Dan Obat-Obatan	0,10	4	0,41
4. Pengunjung Yang Datang Dari Segala Usia	0,11	4	0,44
5. Masyarakat Yang Mendukung			

Keberadaan Ekowisata Batu Lumbang			
Sub Total			2,16
Ancaman			
1. Perubahan Iklim	0,10		0,36
2. Sampah	0,09		0,33
3. Persaingan Dengan Destinasi Wisata Lain	0,10		0,36
4. Pengembangan Infrastruktur Yang Tidak Terkendali	0,09		0,29
5. Pencemaran Air			
Sub Total			1,70
Total			3,86

Penilaian terhadap faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, kota Denpasar Bali dapat diperoleh dengan total skor yang merupakan jumlah hasil perkalian bobot dan rating. Pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, kota Denpasar Bali. memperoleh total skor faktor EFAS sebesar 3,86. Tahap selanjutnya berdasarkan total skor yang diperoleh Pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang dalam Tabel faktor strategis internal dan eksternal tersebut dapat dilihat posisi Pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang dengan memasukkan total skor kedalam matriks internal dan eksternal.

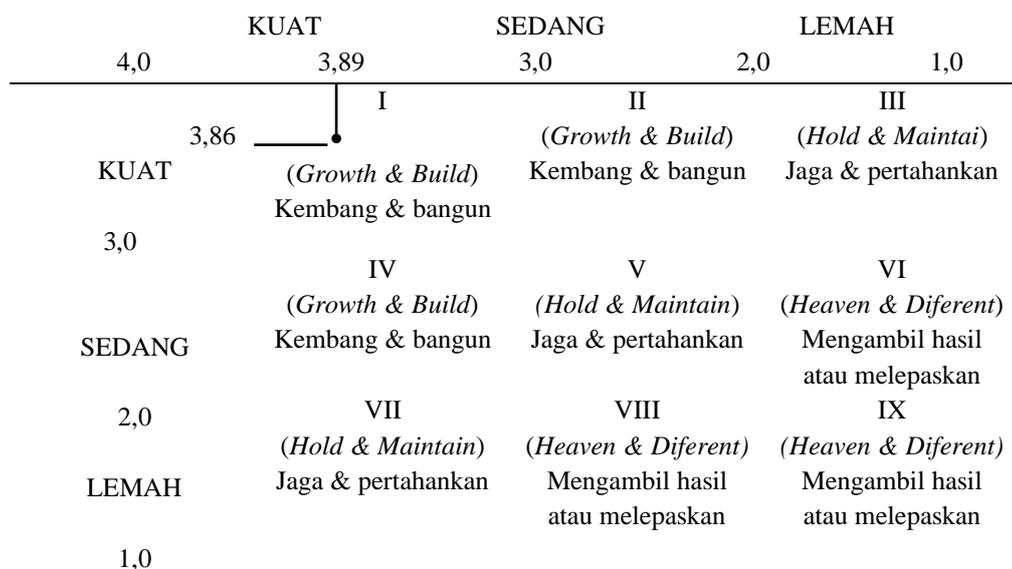
Susunan Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut menghasilkan rangkaian sebagai berikut:

1. Kekuatan (Strength/S) = 2,18
2. Kelemahan (Weakness/W) = 1,71
3. Peluang (Oportunity/O) = 2,16
4. Ancaman (Threat/T) = 1,70

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat di plot nilainya sesuai dengan matriks IE sehingga dapat penentuan strategi alternatif bagi Ekowisata Mangrove Batu Lumbang berada pada posisi sel I yaitu strategi *Growth and build* (kembang dan bangun), yang disajikan dibawah ini:

Tabel 7. Rekapitan Skor IFAS dan EFAS

Skor Internal	Skor Eksternal	Kuadran	Pilihan Strategi
S > W (+) 2,18 > 1,71	O > T (+) 2,16 > 1,70	I	<i>Growth</i>
S > W (+)	0 < T (-)	II	<i>Diversification</i>
S < W (-)	0 > T (+)	III	<i>Stability</i>
S < W (-)	0 < T (-)	IV	<i>Survival</i>



Gambar 1. Penentuan Sel Matriks IE

Adapun strategi yang dapat disusun didasarkan pada posisi matriks IE dan rekap skor dari matriks IFAS (3,89) dan EFAS (3,86), Penentuan strategi alternatif pada sel 1 (*growth & build*) kembang dan bangun yang menghasilkan strategi berupa intensif (penetrasi pasar, pengembangan produk) atau strategi

integratif (integrasi ke belakang, ke depan, horizontal), sehingga didapat beberapa strategi alternatif yang didasarkan pada penetrasi pasar, pengembangan produk antara lain:

Hasil Analisis QSPM (Quantitative Strategi Plinning Matriks)

Tabel 8. Hasil Analisis QSPM

Faktor Internal dan Eksternal	Bobot	AS				TAS				
		ST 1	ST 2	ST 3	ST 4	ST 1	ST 2	ST 3	ST 4	
Kekuatan										
1 Akses Menuju Lokasi Sangat Mudah	0,11	4	4	4	4	0,44	0,44	0,44	0,44	0,44
2 Keunikan Dari Ekosistem Mangrove	0,10	4	4	4	4	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40
3 Area Ekowisata Yang Sangat Luas	0,10	3	4	4	4	0,30	0,40	0,40	0,40	0,40
4 Peran Masyarakat Lokal	0,11	3	4	4	3	0,33	0,40	0,40	0,40	0,40
5 Adanya dukungan dari pemerintah	0,11	3	4	4	3	0,33	0,44	0,44	0,44	0,44
Kelemahan										
1 Belum Adanya Restaurant Di Sekitar Area Ekowisata	0,08	3	4	4	4	0,24	0,32	0,32	0,32	0,32
2 Kurangnya Promosi (Jejaring Sosial Media Yang Kurang Dikembangkan Untuk Menarik Kaum Milenial)	0,08	3	4	3	3	0,24	0,32	0,24	0,24	0,24
3 Kemampuan Berbahasa Asing Perlu Yang Ditingkatkan	0,11	4	4	4	4	0,44	0,44	0,44	0,44	0,44
4 Spot Foto Yang Masih Kurang	0,10	3	4	3	4	0,30	0,40	0,30	0,40	0,40
5 Lahan Parkir Yang Sempit	0,10	4	4	4	4	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40
Peluang										
1 Adanya Dukungan Dari Pemerintah	0,10	3	4	3	3	0,30	0,40	0,30	0,30	0,30
2 Perkembangan Pariwisata Berbasis Alam	0,10	4	3	4	4	0,44	0,33	0,44	0,44	0,44
3 Buah Mangrove Bisa Diolah Menjadi Makanan, Minuman Dan Obat-Obatan	0,10	3	3	3	4	0,30	0,30	0,30	0,30	0,40
4 Pengunjung Yang Datang Dari Segala Usia	0,11	4	3	3	4	0,44	0,33	0,33	0,33	0,44
5 Masyarakat Yang Mendukung Keberadaan Ekowisata Batu Lumbang	0,11	4	3	4	4	0,44	0,33	0,44	0,44	0,44
Ancaman										
1 Perubahan Iklim	0,10	4	3	4	4	0,40	0,30	0,40	0,40	0,40
2 Sampah	0,09	3	4	4	4	0,27	0,36	0,36	0,36	0,36
3 Persaingan Dengan Destinasi Wisata Lain	0,10	4	3	2	4	0,40	0,30	0,20	0,20	0,40
4 Pengembangan Infrastruktur Yang Tidak Terkendali	0,10	3	3	2	4	0,30	0,30	0,20	0,20	0,40
5 Pencemaran Air	0,09	2	4	3	4	0,18	0,36	0,27	0,27	0,36
Total						6,89	7,99	7,02	7,88	7,88

Alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT diatas kemudian dilanjutkan dengan pemilihan strategi prioritas yang menarik dan paling memungkinkan dilakukan oleh Ekowisata Mangrove Batu Lumbang untuk tetap bertahan dan berkembang sebagai salah satu tempat edukasi wisata perkotaan, yang dilakukan dengan menggunakan matriks QSPM.

Berdasarkan Tabel QSPM tersebut terdapat 4 strategi yang dapat dilakukan oleh Ekowisata Batu Lumbang sebagai upaya *growth and build* dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Strategi yang paling prioritas adalah yang memiliki nilai TAS tertinggi (7,99) yaitu strategi (ST 2) Perlu meningkatkan Sarana dan Prasarana seperti Perbaiki jalan akses, jembatan, dan tempat parkir serta tambahkan fasilitas seperti toilet umum yang bersih, gazebo, dan tempat sampah. Kemudian diikuti dengan nilai TAS terbesar kedua (7,88) dengan strategi (ST 4) Tingkatkan promosi melalui digital marketing yaitu dengan Manfaatkan media sosial, website, dan platform booking online untuk mempromosikan

ekowisata. selain itu selenggarakan event atau festival yang berkaitan dengan mangrove untuk menarik wisatawan. Kemudian d ikuti dengan nilai TAS terbesar ketiga (7,02) yaitu Strategi 3 (ST) Pengembangan Pusat Informasi. Buat pusat informasi yang lengkap dengan peta, informasi tentang mangrove, dan produk-produk UMKM lokal, dan terakhir TAS terkecil (6,89) yaitu Strategi 1 (ST) Penetrasi pasar yaitu dengan memaksimalkan sarana promosi dengan menawarkan keunikan yang dimiliki selain keindahan alam, keanekaragaman hayati, perlu dikembangkan berbagai aktivitas wisata seperti birdwatching, kayak, edukasi lingkungan, dan wisata kuliner.

Penentuan Prioritas Strategi

Berdasarkan dari analisis matriks QSPM maka di peroleh nilai TAS paling tinggi sampai nilai paling rendah, maka prioritas strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan, Kota Denpasar Bali dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Prioritas Strategi Pengembangan Ekowisata Batu Lumbang.

No	Strategi	Nilai Tas	Prioritas
1	Peningkatan Sarana dan Prasarana: Perbaiki jalan akses, jembatan, dan tempat parkir. Tambahkan fasilitas seperti toilet umum yang bersih, gazebo, dan tempat sampah.	7,99	I
2	Tingkatkan promosi melalui digital marketing yaitu dengan Manfaatkan media sosial, website, dan platform booking online untuk mempromosikan ekowisata. selain itu selenggarakan event atau festival yang berkaitan dengan mangrove untuk menarik wisatawan.	7,88	II
3	Pengembangan Pusat Informasi: Buat pusat informasi yang lengkap dengan peta, informasi tentang mangrove, dan produk-produk UMKM lokal.	7,02	III
4	Penetrasi pasar yaitu dengan memaksimalkan sa promosi dengan menawarkan keunikan yang dimiliki selain keindahan alam, keanekaragaman hayati	6,89	IV

Berdasarkan nilai TAS dari masing-masing alternatif strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling tepat atau strategi prioritas untuk diaplikasikan oleh Ekowisata Batu Lumbang adalah strategi 2 (ST 2) Perlu meningkatkan Sarana dan Prasarana seperti Perbaiki jalan akses, jembatan, dan tempat parkir serta tambahkan fasilitas seperti toilet umum yang bersih, gazebo, dan tempat sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Faktor internal yang merupakan kekuatan tertinggi dalam strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang

Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali dengan skor (0,46) yaitu Peran Masyarakat Lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang. Masyarakat pamogan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga kelestarian dan mengembangkan potensi wisata di wisata ini. Salah satunya masyarakat pamogan berperan sebagai penjaga utama hutan mangrove. 2). Adapun kelemahan dalam strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali dengan skor 0,45 Kemampuan berbahasa asing perlu ditingkatkan. Kemampuan

bahasa asing dalam dunia pariwisata sangat penting, mengingat target wisata dari Ekowisata Batu Lumbang bukan hanya warga lokal, melainkan warga asing. Hal itu perlu diperhatikan dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang. 3). Faktor eksternal yang merupakan peluang utama dalam strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kabupaten Denpasar, Bali, dengan skor 0,46 perkembangan pariwisata berbasis alam. 4) Adapun ancaman utama dalam pengembangan pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kabupaten Denpasar, Bali, dengan skor 0,36 Perubahan Iklim. 5) Strategi alternatif yang layak diimplementasikan dalam strategi pengembangan pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kabupaten Denpasar, Bali, adalah strategi utama atau strategi prioritasnya melalui penetrasi pasar wisatawan dengan nilai TAS tertinggi sebesar 7,99. Yaitu dengan peningkatan sarana dan prasarana seperti Perbaiki jalan akses, jembatan, dan tempat parkir. Tambahkan fasilitas seperti toilet umum yang bersih, gazebo, dan tempat sampah.

REFERENSI

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., Afifah, S. S., & Padjadjaran, U. (2020). Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Jurnal UNPAD*, 7(1), 181.
- Awaliah, N. M. (2019). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dengan Analisis SWOT di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Jawa Barat* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Barreto, M., & Giantari, I. G. A. K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11), 773-796.
- BPS Provinsi Bali 20018 *Jumlah Kunjungan Wisata Mancanegara ke Indonesia bulan Juni 2017, mei 2018 dan Juni 2018*. BPS Bali
- Choridotul Bahiyah, 2018. *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo*, Vol.12(1),95-103.
- Delawa, F. A., & Yuliawan, D. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran dengan Pendekatan Analisis ASOCA. *Journal on Education*, 6(4), 19026-19035.
- Dewy EC, Sunarminto T, Arief H. (2017). *Nilai honom penundaan umherârs aham hayata Taman Nasional Bahuran oleh menyamakar Desa Minmo Kabupaten Situbondo Janwa Timur*. *Media Konservau*. 21 (3) 277-285
- Faiqoh, E., Rudiyaniti, S., & Purwanti, F. (2018). Strategi pengembangan ekowisata di pusat informasi mangrove (PIM) Kelurahan Kandang Panjang Pekalongan. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 7(4), 406-414.
- Fauziah, P., & Siddiq, S. S. (2017). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Hidayah, Nurdin, (2019) *Pemasaran Destinase Parissata, Bandung Alfabeta* Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019) Buku Panduan Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat
- Kubro, A. R., Ibrahim, J. T., & Amir, N. O. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Muara Bengawan Solo di Desa Pangkah Wetan, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. *Agriecobis*, 1(2), 42-52.
- Mendrofa, S., & Davinsy, R. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Daya Dukung Kawasan di Kelurahan Oesapa Barat Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 16(1), 63-74.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Mahifa, T. S., Maulany, R. I., & Barkey, R. A. (2018). Strategi pengembangan ekowisata mangrove tongke-tongke di Kabupaten Sinjai. *Jurnal hutan dan masyarakat*, 268-282.
- Ni Putu Ayu Agustini Putri. 2019. *Strategi Pengembangan Eco-Edu Wisata Perkotaan Studi Kasus Tukad Bindu Kesiman*. Vol.8(2)
- Sabir, M. (2020). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Tongke-tongke di kabupaten Sinjai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(1), 53-60.
- Salusu, F. R. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa Kota Jayapura. *Jurnal*

- Pariwisata Bisnis Digital dan Manajemen*, 2(2), 59-65.
- Sugiyono 2010: *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung. Alfabeta dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang *Journal of Indonesian Applied Economics* 3(1):37-47
- Tanaya, D.R., dan I. Rudiario. 2014. *Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang*. *Jurnal Teknik PWK* Volume 3 Nomor 1:71-80
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66-70.